

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1997). Menurut Rafiek (2013) mengemukakan bahwa sastra objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, demibra dan sebagainya. Sedangkan menurut Lianawati (2019) sastra merupakan kata serapan dari Bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan.

Menurut Sumardjo & Saini (1997) pembagian jenis sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra non-imaginatif dan sastra imaginatif. Pada sastra non-imaginatif terbagi menjadi delapan yaitu esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat. Sedangkan pada sastra imaginatif terbagi menjadi dua yaitu puisi dan prosa. Puisi terbagi menjadi tiga yaitu epik, lirik, dan dramatik. Sedangkan prosa terbagi menjadi dua fiksi dan drama, pada fiksi terdapat novel, cerita pendek, dan novelet. Sedangkan pada drama terbagi menjadi dua yaitu drama prosa dan drama puisi yang keduanya memiliki jenis yang sama yaitu komedi, tragedi, melodrama, dan tragi-komedi.

Berdasarkan bentuknya sastra terbagi atas dua jenis, yaitu sastra lisan dan tulisan. Priyanti (2010) menyatakan sastra merupakan ungkapan kehidupan

masyarakat yang sebenarnya secara imajiner yang dipresentasikan dari ceminan masyarakat baik berbentuk lisan maupun tulisan. Karya yang dituturkan dari mulut ke mulut yang menggunakan bahasa sebagai media utama dan tersebar secara lisan adalah definisi dari sastra lisan. Sedangkan karya yang dituliskan pada media tulis dan cara penyebarannya melalui media tulis pula adalah definisi dari sastra lisan.

Sastra lisan adalah suatu bentuk sastra yang diucapkan secara lisan, kemudian disebarkan secara tuturan atau lisan. Hal ini mengacu pada sastra lisan yang diwariskan melalui bahasa dan tindakan. Dalam hal ini pewarisan sastra lisan menunjukkan hal ini terjadi secara turun-temurun dengan menggunakan ujaran dan tindakan tertentu yang valid, sehingga menimbulkan pola-pola tertentu (Sulistyorin & Andalas, 2017). Menurut Hutomo (dalam Sudikan, Setya Yuwana, 2014) menjelaskan sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Sastra lisan menurut Suhardi dan Riauwati (2017) dapat berbentuk legenda, mitos, dan dongeng. Menurut Ananda (2017) sastra lisan seperti prosa dan puisi yang dalam penyampaian bahasa lisan dan bahasa daerah. Secara bentuk, sastra lisan terbagi atas beberapa jenis antara lain prosa seperti dongeng, legenda dan mite, untuk puisi rakyat terbagi atas syair dan pantun, untuk wayang, ungkapan tradisional pepatah dan peribahasa, pertanyaan tradisional, nyanyian rakyat dan mantra termasuk ke dalam seni pertunjukkan dalam sastra lisan, (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi.

Mantra sebagai sastra lisan tersebar melalui tuturan yang disampaikan secara lisan dan tidak menutup kemungkinan bahwa pada pewarisnya pun terjadi pengurangan dan penambahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tempat, situasi, dan kondisi. Mantra dapat diartikan sebagai susunan kata demi kata yang tersusun sehingga berunsur puisi yang mempunyai rima dan irama serta dipercaya mengandung kekuatan diluar nalar manusia (gaib).

Mantra dikenal juga sebagai serapan dan jampi. Tindakan ini sebagai simbolik yang dilakukan dan dipercayai masyarakat sebagai penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani dengan baik (Muhazetty, 2017). Syam (2009) menyatakan bahwa mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang apada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang. Menurut Kurnia (2014) mantra merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara. Jadi dapat disimpulkan bahwa mantra susunan kata atau kalimat yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan.

David K. B. Dapretto (2002) mantra berfungsi sebagai alat untuk menenangkan pikiran, memperkuat fokus, dan mempengaruhi kondisi mental dan fisik melalui vibrasi suara. Fungsi mantra berhubungan dekat dengan jenis mantra itu sendiri, yakni dalam fungsi sosial. Fungsi sosial mantra berguna mantra bagi kehidupan dalam masyarakat sekitar. Berdasarkan tipenya, mantra terdiri dari banyak jenis dengan fungsi atau khasiatnya masing-masing. Khasiat merupakan manfaat yang memiliki ciri khasnya, kekuatan istimewa tentang obat, azimat, dan sebagainya. Khasiat atau manfaat itulah yang menjadi fungsi dari suatu mantra.

Mantra di Indonesia bukanlah hal yang asing, mantra di Indonesia sudah sangat lekat dengan masyarakat. Bahkan di film-film horor buatan Indonesia sering menampilkan adegan perdukunan dan pembacaan mantra. Salah satu daerah yang meyakini mantra ialah Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Penduduk asli Kerinci memiliki banyak warisan kebudayaan, pada dasarnya kebudayaan yang muncul dan berkembang pada masyarakat bersifat sosio-religius, tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Salah satunya yang akan diteliti oleh peneliti yaitu ritual *Ngagah Imau* di masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Ritual ini tidak dilaksanakan setiap saat tetapi hanya dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, upacara ritual ini menggambarkan bagaimana keterkaitan manusia dengan harimau. Ritual ini merupakan bayar bangun kepada harimau mati yang ditemukan oleh masyarakat Pulau Tengah. Ritual ini memiliki harapan agar tidak adanya silang sengketa antara harimau dan penduduk Pulau Tengah.

Danandjaja dalam Adilia dan said (2019) menyatakan, ritual adalah tata cara dalam rangkaian upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilaksanakan oleh sekumpulan umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam medium dan komponen, yaitu adanya waktu dan tempat pelaksanaan upacara, berbagai peralatan upacara, serta orang-orang yang akan menjalani upacara. Menurut pendapat Alfred Gell (2021) ritual memiliki definisi seni yang memiliki kekuatan untuk menciptakan pengalaman estetis dan makna melalui tindakan simbolis dan interaksi. Sedangkan menurut Barry Stephenson (2015) Ritual adalah

praktik yang terstruktur, berulang, dan simbolis yang melibatkan tubuh dan menghasilkan makna bagi para pesertanya. Dapat disimpulkan ritual adalah serangkaian tindakan atau perilaku yang memiliki makna simbolis, dilakukan secara teratur dan terstruktur, serta biasanya terkait dengan kepercayaan, tradisi, atau tujuan tertentu.

Menurut Barbara A. Bender (2020) ritual berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi stres, memperkuat kohesi sosial, dan mempromosikan adaptasi terhadap tantangan. Fungsi ritual merupakan bentuk ekspresi tentang konflik sosial yang memiliki hubungan kuat dengan masyarakat. Ekspresi komunitas tentang apa yang dialami, dirasakan dan diharapkan merupakan kaitan dari suatu ritual. Turner (1966) menilai hubungan antara frekuensi dan kompleksitas konflik yang dialami suatu suku, semakin tinggi tingkat frekuensi pelaksanaan ritual berhubungan dengan kerumitan konflik yang dialami suatu komunitas suku.

Upacara ritual *Ngagoah Imo* adalah suatu peristiwa yang memiliki peranan penting dalam masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Upacara ritual *Ngagoah Imo* diatur sedemikian rupa oleh para pemangku adat di masyarakat Pulau Tengah. Tujuan dilaksanakan upacara ritual *Ngagoah Imo* ini sebagai bayar bangun terhadap harimau yang mati di dalam kampung dan sekitaran pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Masyarakat Pulau Tengah memiliki keyakinan bahwa dengan dilaksanakannya upacara ritual ini, roh harimau akan mendengarkan. Bayar bangun merupakan bentuk upaya melunasi dan permintaan maaf kepada roh harimau dan kepada para keturunannya, hal ini membuktikan masyarakat Pulau Tengah sangat menghargai hewan khususnya Harimau. Untuk masyarakat Kerinci,

harimau merupakan makhluk karismatik yang dipercaya sebagai titipan dari nenek moyang untuk melidungi hutan.

Harimau pada masyarakat Kerinci dipanggil *Ninek* yang memiliki arti makhluk yang dituakan. Masyarakat Kerinci mempercayai jika terjadi serangan harimau bukanlah ancaman tetapi “teguran” dari orang tua. Dalam ritual ini taring harimau diganti dengan sebuah keris, kuku diganti dengan sebuah pedang, ekor diganti dengan tombak, suaranya diganti dengan pukulan gong, warna matanya diganti dengan suatu benda keras yang memiliki kilatan seperti pelepah bambu bagian dalam dan corak belangnya diganti dengan warna sebuah kain. Upacara ritual *Ngagoah Imo* tidak memiliki rentan waktu yang spesifik, melainkan hanya bila terjadi kejadian atau terdapat seekor harimau yang mati di pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Dilaksanakanlah upacara Ritual *Ngagoah Imo*.

Tempat penyelenggaraan Upacara Ritual *Ngagoah Imo* berada disalah satu lapangan terbuka yang terdapat di pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Untuk pemimpin, Upacara Ritual *Ngagoah Imo* dipimpin langsung oleh ketua adat di masyarakat Pulau Tengah. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, ritual ini akan diisi oleh masyarakat Pulau Tengah yang memiliki perannya masing-masing dalam proses ritual. Namun terdapat bagian yang tidak boleh terlewatkan dalam upacara ritual *Ngagoah Imo*, yakni adanya music *Tarawak Tarawoi* yang mengiringi proses kegiatan ritual.

Musik *Tarawak Tarawoi* dalam ritual upacara *Ngagoah Imo* nantinya dimulainya dengan seorang dukun yang membaca mantra yang disebut *Nyerau*, *Nyerau* dituturkan dengan menggunakan bahasa masyarakat Pulau Tengah. *Nyerau* merupakan sebuah mantra yang diyakini oleh masyarakat Pulau Tengah untuk

mendatangkan roh harimau atau nyiek untuk hadir dalam ritual upacara. Berikut penulis paparkan penggalan *Nyerau* yang dilantunkan:

Kok ilo bleng baganti bleng inihleh ka 'a tigea warno

Kok ilo siau baganti siau inih leh krah nak sabiloah

Kok ilo kukau baganti kukau inihleh pdoah bapabuk

Pada penggalan *Nyerau* yang dilantunkan tersebut memiliki makna simbolik yang artinya “hilang belang diganti belang inilah kain tiga warna”, “hilang taring diganti taring inilah keris yang sebilah”, “hilang kuku diganti kuku inilah pedang tanpa sarung”.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu makna simbolik mantra dalam ritual *Ngagah Imau* sebagai salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya masyarakat Kerinci yang nyaris punah dimakan zaman karena ritual *Ngagah Imau* sudah sangat jarang dilakukan. Makna simbolik dalam ritual ini akan menelusuri simbol-simbol yang merupakan bagian penting dari pemaknaan kegiatan upacara ritual *Ngagah Imau*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Makna Simbolik Mantra pada Ritual *Ngagah Imau* masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, berikut beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti :

Mendeskripsikan makna simbolik mantra dalam Ritual *Ngagah Imau* masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti, manfaat penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan tentang kajian mantra yang terdapat dalam Ritual *Ngagah Imau* masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
- b. Salah satu upaya untuk menambah sarana ilmu pengetahuan mengenai pentingnya memahami pesan moral dan makna simbolik pada mantra yang terdapat dalam Ritual *Ngagah Imau* masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
- c. Memperdalam pengetahuan dalam mempelajari lebih dalam mantra sebagai bagian dari puisi lama.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah sarana pengetahuan baru tentang mantra yang terdapat dalam Ritual *Ngagah Imau* masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
- b. Sebagai salah satu upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan lokal daerah yang mereka miliki.
- c. Sumber-sumber acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti penelitian tentang sastra lama mantra.